



Survey Tingkat *Academic Dishonesty* Oleh Siswa SMA Di Cilacap Pada Masa Pandemi Covid-19

Imam Abadan Taufik¹, Wahab Lana², Nafisatul 'Ulumil Mubarakah³, Andi Prasetyo⁴, Susilawati⁵

1 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

2 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

3 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

4 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

5 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap,

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

1 September 2022

Disetujui

7 September 2022

Dipublikasi

30 September 2022

Keywords:

Indigenous Counseling,
Syiiran Jawa, Pemikiran
KHR Asnawi

Abstrak

Academic Dishonesty adalah suatu kecurangan akademik sebagai perilaku yang menyimpang atau menggunakan cara-cara tidak sah seperti mencotek, plagiarisme, bekerja sama dalam kecurangan ujian, maupun memalsukan data yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil ujian yang benar, untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan. Artikel ini bertujuan untuk meneliti tentang tingkat *academic dishonesty* oleh siswa di Cilacap pada masa pandemic covid-19 dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan perbedaan usia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Data penelitian ini diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada sejumlah siswa sekolah menengah atas, yang dimana responden akan menjadi sampel.

Abstract

Academic dishonesty is an academic cheating as deviant behavior or using illegal means such as cheating, plagiarism, cooperating in exam cheating, or falsifying data by students to achieve correct exam results, to achieve success or avoid failure. This article aims to examine the level of *academic dishonesty* by students in Cilacap during the COVID-19 pandemic in terms of gender and age differences. This research is a quantitative research with survey method. The research data was obtained by distributing questionnaires to a number of high school students, of which the respondents will be the sample.

How to cite: Taufik, I., Mubarakah, N., Lana, W., & Susilawati, S. (2022). Survey Tingkat *Academic Dishonesty* oleh Siswa SMA di Cilacap pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 186-195. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60852>

This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Penerapan konseling mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses Konseling (Amat et al., 2020; Sahu et al., 2021) Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan- tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Pelaksanaan konseling, yang salah satu fungsinya adalah mendampingi individu dalam mengatasi masalahnya, akan lebih efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik- rasional-logis juga aspek psikis-ruhaniah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan bimbingan dan konseling adalah Syiiran yang ditulis oleh KHR Asnawi (Octora, 2020).

Dunia telah diguncangkan oleh wabah penyakit yang cukup besar yang mampu merenggut nyawa ratusan juta manusia. Wabah yang cukup besar tersebut sampai di Indonesia dan mengubah segalanya dalam sekejap. Masa ini disebut masa Pandemi Virus Corona. Dimana pada masa ini sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari di dunia. Dengan ini, di lakukan upaya-upaya pencegahan dan meminimalisir adanya penyebaran Covid-19.

Pendidikan yang merupakan sumber dari segala sumber kemajuan suatu bangsa, dimana anak-anak berkumpul dan berinteraksi di satuan pendidikan masing-masing dan mereka menuntut serta mendapat berbagai ilmu yang berguna bagi bangsa. Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan masa depan dan kelangsungan hidup suatu bangsa karena dapat mendorong peningkatan kualitas hidup manusia. Terjadinya pandemi *covid-19* yang mengguncang dunia, sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pada bidang pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai

masalah dalam bidang pendidikan di masa pandemi covid-19, diantaranya yaitu kesehatan mental siswa dan tuntutan perubahan kurikulum yang sesuai kondisi pandemi covid-19 (Toquero, 2020), kesehatan siswa baik mental maupun fisik serta perkembangan nilai atau moral siswa (Elsalem et al., 2020; Melnyk et al., 2020; Yadav, 2020), belum siapnya sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung bidang pendidikan (Hebebe et al., 2020; Jena, 2020), Sulitnya melakukan pembelajaran berbasis praktikum (Kidd & Murray, 2020), Ditiadakannya ujian tes atau evaluasi hasil pendidikan siswa, sehingga semua siswa dianggap lulus (Yadav, 2020), adanya diskriminasi dalam pendidikan (Corlatean, 2020), rendahnya keterlibatan siswa dalam menggunakan teknologi pendidikan (Code et al., 2020), munculnya kecemasan dan perilaku obsesif (Malhotra, 2020), tingginya tingkat *stress* siswa yang dipengaruhi oleh faktor sistem ujian jarak jauh, durasi ujian, model pertanyaan dalam ujian, media online yang digunakan, lingkungan ujian dan tingginya tingkat *academic dishonesty* siswa (Elsalem et al., 2020), dan berbagai masalah lain yang juga banyak terjadi. Salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang perlu diperhatikan secara khusus pada masa pandemi covid-19 yaitu problem moral siswa khususnya dalam *academic dishonesty*.

Academic dishonesty diartikan sebagai perilaku ketidakjujuran dalam proses pendidikan untuk mendapatkan hasil ujian atau pekerjaan yang baik melalui berbagai cara (Miller et al., 2017), berbagai bentuk dan jenis kecurangan dalam pendidikan formal seperti plagiarisme, penipuan akademik, pemalsuan akademik, menyontek, dan sabotase akademik (Knapp & M. Hulbert, 2017), upaya untuk memperoleh hasil pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan berbagai cara yang dilarang atau tidak sah (Genereux & McLeod, 1995). Kibler (1993) mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai bentuk kecurangan dan plagiarisme yang melibatkan siswa dalam memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademis atau menerima uang untuk pekerjaan yang bukan dilakukan oleh mereka sendiri.

Bentuk dari ketidakjujuran akademik dijelaskan oleh Underwood & Szabo (2003) mencakup tindakan plagiarisme, kecurangan dalam tes, bertukar kerja dengan siswa lain, membeli esai dari siswa atau internet, dan meminta siswa lain menulis ujian. Jones (2011) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

Academic dishonesty merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan siswa, dilihat dari besarnya dampak yang ditimbulkan dengan tingginya tingkat *academic dishonesty* siswa dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. *Academic dishonesty* yang dilakukan siswa di sekolah akan menjadikan siswa berperilaku tidak jujur dan melakukan kecurangan dalam berbagai bidang dalam kehidupan siswa di masa depan setelah lulus dari sekolah (Barnard et al., 2012; Biswas, 2014; Lawson, 2004), menjadikan siswa di masa depan menjadi seorang yang banyak melanggar ikatan sosial dan melakukan pelanggaran etika bisnis (Gentina et al., 2017), *academic dishonesty* yang dilakukan siswa saat proses pendidikan akan membentuk kepribadian siswa di masa depan (Cuadrado et al., 2019; Lee, S. D., Kuncel, N. R., & Gau, 2020).

Menurut Anderman & Murdock (dalam Purnamasari, 2013) faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah, self-efficacy dan perkembangan moral. Moral atau moralitas yaitu sebuah prinsip yang menjadi pedoman seseorang untuk berperilaku sehingga dapat membedakan benar dan salah atas perilaku yang diperbuat (Cohen & Morse, 2014; Eysenck, 2004; Hurlock, 2003; Pratiwi & Adiyanti, 2017). Siswa sekolah menengah dilihat dari perkembangan moral seharusnya berada pada tahap dapat membedakan antara benar dan salah dalam setiap perilaku yang dilakukan serta terintegrasinya nilai-nilai moral dalam diri mereka (Desmita, 2010; Geldard & Geldard, 2011; Hurlock, 2003; Santrock, 2013; Sigelman & Rider, 2018). Internalisasi nilai-nilai moral merupakan hal yang penting bagi seorang siswa agar terjauh dari perilaku-perilaku yang kurang baik dan melanggar peraturan di sekolah termasuk menghindari perilaku untuk melakukan *academic dishonesty*.

Dengan adanya Covid-19, Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mencegah penyebaran virus pada sektor pendidikan melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19. Kebijakan tersebut menerangkan bahwa diterapkannya Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada semua jenjang pendidikan. Hal ini yang menjadikan siswa memiliki banyak kemungkinan untuk melakukan *academic dishonesty*, karena pemberlakuan PJJ dirasakan sangat mendadak, sehingga guru dan siswa belum siap sepenuhnya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penggunaan teknologi informasi pada proses pembelajaran sangat diharuskan selama pandemi Covid-19. Hal tersebut sangat dikhawatirkan, karena penguasaan TIK yang tidak merata di Indonesia. Sehingga

menimbulkan gap bagisiswa yang terbiasa belajar tatap muka menjadi belajar secara daring. Sebagai contoh siswa di perkotaan akan lebih menguasai TIK dibandingkan siswa di pedesaan atau daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal). Padahal semua aktivitas pembelajaran hingga asesmen pembelajaran dilakukan secara daring (Purwatmiasih et al., 2021).

Academic dishonesty sangat terkenal di dunia Pendidikan. Berbagai kasus menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam pembelajaran daring melakukan cheating selama proses pembelajaran. Secara signifikan, siswa lebih mungkin untuk mendapatkan jawaban dari orang lain selama tes atau kuis di kelas daring (Watson & Sottile, 2010). Siswa memiliki banyak cara untuk menyontek, termasuk mengunduh jawaban teman dengan masuk ke akun mereka, dan menggunakan jawaban tersebut untuk menjadi jawaban miliknya (Herdian et al., 2021). Siswa di Slovakia dengan pembelajaran daring lebih banyak melakukan *academic fraud* daripada siswa dengan pembelajaran tatap muka (Busikova & Melicherikova, 2013). Jika permasalahan ketidakpercayaan pembelajaran daring tidak bisa dituntaskan secara efisien, maka tidak hanya berakibat pada mutu pembelajaran daring, namun juga merusak kualitas modernisasi pendidikan secara nasional (Smole et al., 2011)

Academic dishonesty juga bisa terjadi karena selama proses pembelajaran online siswa merasa stress dan bosan yang berakibat pada menurunnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya siswa banyak yang melakukan *academic dishonesty* untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian selama masa pandemi covid-19. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bakker et al., (2015) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan mediator antara bahan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran. Kehadiran guru secara langsung dalam proses pembelajaran dan bahan pembelajaran serta sistem pembelajarn yang digunakan sekolah mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Allen et al., 2018). Sehingga dengan demikian penting untuk mengetahui tingkat academis dishonesty siswa pada pembelajaran di masa pandemi covid-19. Dimana academic dishonesty dapat menjadi indikator penting dalam perkembangan moral siswa serta melihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Dimana penelitian ini memilih pada analisis kuantitatif. Menurut Sugiono (2018) metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variable dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variable sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generasikan kepada populasi tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner dalam bentuk *google formulir* dengan menggunakan *instrument ademic dishonesty scale (ADS)* (Paulus, Williams dan Nathashom). Menurut Sugiono (2018) Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Survey ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang *survey tingkat academic dishonesty* oleh siswa di Cilacap pada masa pandemi covid-19.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Deskriptif Statistik Explore* dengan bantuan SPSS (*Software Product and Service Solution*). Sedangkan sampel yang digunakan adalah siswa-siswa tingkat SLTA sederajat di kabupaten Cilacap dengan jumlah 75 siswa. Sebagai penelitian ini mengukur tingkat ADS siswa pada masa pandemi covid 19.

HASIL

Penelitian ini ada 24 butir dengan jumlah pilihan 5 dilaksanakan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada sejumlah siswa tingkat SLTA di kabupaten Cilacap melalui Google Formulir dengan hasil mendapatkan 75 siswa yang mengisi instrument yang diberikan dengan menggunakan skala yang diadopsi oleh ADS. Dengan menggunakan skala ini jumlah butir 24 butir dengan 5 pilihan jawaban sehingga rentan jawabann atau tabulasi dibagi menjadi 5, dengan skor1 – 24 rendah 25-49 tinggi 50- 74 sangat tinggi 75- 98 sangat tinggi 99- 120 sebagai berikut;

Tabel 1. Deskriptif statistik

	N	MEAN	MEDIAN	MIN	MAX
ADS	75	44,73	45,00	27	62

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, jumlah data yang dianalisis berjumlah 75. Variable academic dishonesty memiliki nilai terendah 27, nilai tertinggi 62, dengan mean sebesar 44,73 dan median (standar deviasi) sebesar 45,00.

Tabel 2. Jenis Kelamin

	JK	N	MEAN	MEDIAN	MIN	MAX
ADS	LK	8	47,88	51,00	20	57
	PR	67	44,36	44,00	27	62

Berdasarkan data di atas, yaitu perbedaan signifikan pada tingkat *academic dishonesty* dilihat dari jenis kelamin, dimana siswa laki-laki memiliki tingkat *academic dishonesty* lebih rendah dengan nilai rata-rata 47,88. Sedangkan siswa perempuan memiliki nilai rata-rata 44,36 yang berarti lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat *academic dishonesty* siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan. Dari keseluruhan dinyatakan kategori sedang.

Tabel 3. Usia

	USIA	N	MEAN	MEDIAN	MIN	MAX
ADS	16	5	47,25	47,50	38	52
	17	45	45,25	45,00	18	61
	18	24	43,92	44,50	27	62

Sedangkan tingkat *academic dishonesty* dilihat dari perbedaan usia menunjukkan bahwa siswa berusia 16, 17, dan 18 tahun maka siswa dengan tingkat *academic dishonesty* paling tinggi jatuh pada usia 18 tahun dengan nilai rata-rata 43,92 dan kemudian disusul oleh siswa dengan usia 17 tahun yang memiliki nilai rata-rata 45,25 lalu disusul lagi oleh siswa yang berusia 18 tahun dengan nilai rata-rata 47,25. Ini menunjukkan bahwa hasil analisis berdasarkan perbedaan usia berbeda dengan teori perkembangan moral dimana semakin bertambahnya usia seharusnya semakin tinggi tingkat moral yang dimiliki, sehingga semakin bisa membedakan anatar perilaku yang benar dan salah dalam setiap tindakan (Desmita, 2010; Hurlock, 2003). Sehingga akan mempertimbangkan lagi dalam melakukan *academic dishonesty*. Dimana semakin bertambahnya usia semakin rendah kecenderungan untuk melakukan *academic dishonesty*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tingkat SLTA di kabupaten Cilacap pada masa pandemic covid-19 memiliki tingkat *academic dishonesty* pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran di masa

pandemic covid-19, dimana pembelajaran banyak bahkan hampir semua dilakukan secara online dan memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan pembelajaran yang mengakibatkan banyak siswa yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil pembelajaran atau nilai ujian yang baik dengan melakukan kecurangan atau ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*), yang dimana hal tersebut merupakan perilaku yang tidak mempunyai moral yang baik.

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat *Academic Dishonesty* sekolah SMA di kabupaten Cilacap masuk dalam kategori rendah. Dimana pembelajaran banyak dilakukan secara online dan banyaknya keterbatasan dalam melakukan pembelajaran mengakibatkan banyak siswa yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil pembelajaran atau nilai ujian yang baik tanpa melakukan pertimbangan secara moral yaitu dengan melakukan kecurangan akademik. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh (Diana, dkk (2021) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Boyolali pada masa pandemi covid-19 memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Elsalem et al., (2021) yang menyatakan bahwa selama masa pandemi covid 19 dan adanya pembelajaran secara online ketidakjujuran akademik merupakan tantangan utama dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pembelajaran secara online di masa pandemi covid-19 mengakibatkan banyak siswa atau mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik (Moralista & Oducado, 2020; Mukhtar et al., 2020), pembelajaran dan evaluasi atau ujian yang berbasis online pada masa pandemi covid-19 mengakibatkan banyak siswa yang melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan teknologi (Amzalag et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini semakin mempertegas bahwa selama proses pembelajaran online di masa *pandemic covid-19* banyak siswa yang melakukan kecurangan akademik dengan berbagai alasan, karena situasi dan kondisi selama masa pandemic covid-19 serta perkembangan moral siswa yang tidak optimal. Dimana *academic dishonesty* dapat menjadi indikator penting dalam perkembangan moral siswa serta melihat keterlibatan siswa tingkat SLTA dalam proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19 di Kabupten Cilacap..

SIMPULAN

Academic Dishonesty adalah suatu kecurangan akademik sebagai perilaku yang menyimpang atau menggunakan cara-cara tidak sah seperti mencotek, plagiarisme, bekerja sama dalam kecurangan ujian, maupun memalsukan data yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil ujian yang benar, untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas pada masa pandemi covid-19 memiliki rata-rata tingkat academic dishonesty pada kategori rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa dilihat dari jenis kelamin siswa laki-laki memiliki tingkat *academic dishonesty* lebih tinggi dari pada siswa perempuan. pada perbedaan usia menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa berusia 16, 17, dan 18 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, A., Schurink, W., & De Beer, M. (2012). A conceptual framework of integrity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2), 40–49. <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i2.42>
- Cardina, Y., Kristiani, & Sangka, K. B. (2021). Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Pada Pembelajaran Daring. *Seminar PGSD*, 28.
- Code, J., Ralph, R., & Forde, K. (2020). Pandemic designs for the future: perspectives of technology education teachers during COVID-19. *Information and Learning Science*, 121(5–6), 409–421. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0112>
- Corlatean, T. (2020). Risks, discrimination and opportunities for education during the times of COVID-19 pandemic. *Rais*, June, 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3909867>
- Cuadrado, D., Salgado, J. F., & Moscoso, S. (2019). Prevalence and correlates of academic dishonesty: Towards a sustainable university. *Sustainability* (Switzerland), 11(21). <https://doi.org/10.3390/su11216062>
- Elsalem, L., Al-Azzam, N., Jum'ah, A. A., Obeidat, N., Sindiani, A. M., & Kheirallah, K. A. (2020). Stress and behavioral changes with remote E-exams during the Covid-19 pandemic: A cross-sectional study among undergraduates of medical sciences. *Annals of Medicine and Surgery*, 60(October), 271–279.
- Genereux, R. L., & McLeod, B. A. (1995). Circumstances surrounding cheating: A questionnaire study of college students. *Research in Higher Education*, 36(6), 687–704. <https://doi.org/10.1007/BF02208251>
- Gentina, E., Tang, T. L. P., & Gu, Q. (2017). Does Bad Company Corrupt Good Morals? Social Bonding and Academic Cheating among French and Chinese

- Teens. *Journal of Business Ethics*, 146(3), 639–667. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2939-z>
- Hebebcı, M. T., Bertiz, Y., & Alan, S. (2020). Investigation of Views of Students and Teachers on Distance Education Practices during the Coronavirus (COVID-19) Pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 267–282. <https://doi.org/10.46328/ijtes.v4i4.113>
- Herdian. (2017). Ketidakjujuran Akademik Pada Saat UNBK 2017 . *Jurnal Psikologi jambi*, 2.
- Juwita, N., & Ummah, Y. R. (2021). Dampak Pembelajaran Sistem Daring Terhadap Academic Fraud pada Masa Pandemi. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 64-69.
- Kidd, W., & Murray, J. (2020). The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 542–558.
- Knapp, J. C., & M. Hulbert, A. (2017). Ghostwriting and the Ethics of Authenticity. In Ghostwriting and the Ethics of Authenticity. *Palgrave Macmillan*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-31313-3>
- Malhotra, K. (2020). Psychological & Social Effects of Pandemic Covid-19 on Education System, Business Growth, Economic Crisis & Health Issues Globally. *Cosmos An International Journal of Management & IT*, 11(2), 40.
- Miller, A. D., Murdock, T. B., & Grotewiel, M. M. (2017). Addressing Academic Dishonesty Among the Highest Achievers. *Theory into Practice*, 56(2), 121–128. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283574>
- Prayogi, D. H., & Pertiwi, Y. W. (2021). Peran Moral Reasoning Terhadap Academic Dishonesty Mahasiswa Saat Melaksanakan Pembelajaran Jarak jauh. 130. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 542–558.
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Underwood, J., & Szabo, A. (2003). Academic offences and e-learning: Individual propensities in cheating. *British Journal of Educational Technology*, 34(4), 467 – 477.
- Yadav, B. (2020). Psychological and Social Effect of Pandemic Covid-19 on Education System. *Globus Journal of Progressive Education*, 11(2), 28–39.
- Wahyuningsih, D. D., Kusumawati, E., & Nugroho, I. S. (2021). Academic Dishonesty Siswa Di Masa Pandemi Covid-19: Implikasinya Pada Bimbingan dan Konseling. *Counsellia*, 134-135.
- Waston, G., & Sottile, J. (2010). Menyontek di Era Digital: Apakah Siswa Lebih Banyak Mencotek di Kursus Onlie. *Jurnal Online Administrasi Pembelajaran Jarak Jauh*, 13(1).